

Hubungan antara Harapan dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Diri pada Remaja Panti Asuhan

Sinta Nada Husna¹

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia
202060119@std.umk.ac.id

Latifah Nur Ahyani²

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia
latifah.nur@umk.ac.id

Abstract

This study aim to empirically test the relationship between hope and social support from peers and self-acceptance in adolescents in orphanages. The subjects of this research were 103 teenagers from orphanages in Demak and Jepara. The sampling technique in this study used a quota sampling and the measuring instruments used to obtain data were the self-acceptance scale, hope scale, and peer social support scale. The result of the research show that the proposed major hypothesis is accepted, where hope (X1) and peer social support (X2) have a very significant relationship with self-accepted (Y) as evidenced by the correlation coefficient of the three variables $r_{x1,y}$ of 0.448 with a significance p of 0.000 ($p < 0.01$) with an effective contribution of 20.1%. This show that there is a significant positive relationship between hope and peer social support from peers and self-acceptance in adolescent in orphanages.

Keywords: *peer social support, hope, self-acceptance, muria kudus university.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara harapan dan dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan. Subyek penelitian ini adalah remaja panti asuhan di Demak dan Jepara yang berjumlah 103 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik kuota sampling dan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data adalah skala penerimaan diri, skala harapan, dan skala dukungan sosial teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis mayor yang diajukan diterima, dimana harapan (X1) dan dukungan sosial teman sebaya (X2) mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap penerimaan diri (Y) yang dibuktikan dengan koefisien korelasi ketiga variabel $r_{x1,y}$ sebesar 0.448 dengan signifikansi p sebesar 0.000 ($p < 0.01$) dengan sumbangan efektif sebesar 20.1%. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara harapan dan dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri pada remaja panti asuhan.

Kata kunci: dukungan sosial teman sebaya, harapan, penerimaan diri, universitas muria kudus

PENDAHULUAN

Keluarga berfungsi sebagai tempat ideal bagi persiapan individu yang kelak melanjutkan tongkat estafet kehidupan. Namun pada kenyataannya tidak semua manusia dalam perjalanan hidupnya beruntung dapat memiliki keluarga yang ideal. Banyak anak yang mengalami kenyataan pahit dalam hidupnya. Kematian atau perceraian orang tua, kemiskinan, keluarga tidak harmonis, keluarga broken dan sebagainya dapat menyebabkan hilangnya fungsi keluarga, sehingga anak harus rela terlepas dari rengkuhan kasih sayang orang tua atau kadang harus menjalani kerasnya kehidupan sendiri tanpa keluarga. Salah satu kondisi tertentu inilah yang dapat menyebabkan seseorang berada dalam sebuah lembaga yang bernama panti asuhan (Mazaya & Supradewi, 2023).

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak, berperan sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan merupakan anak yatim, piatu, yatim piatu, anak yang diberikan karena tidak cukupnya ekonomi orangtua, serta anak yang memiliki keterbatasan dalam fisik maupun mental (difabel) (Indriyati, 2020).

Menurut wawancara awal dengan salah satu pengurus di panti asuhan 9 Desember 2023, mereka yang tinggal di panti asuhan tersebut karena beberapa faktor diantaranya ada yang memang orang tuanya sudah meninggal, masalah keluarga *broken home*, dan ada yang dititipkan karena orang tua tidak mampu untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Mayoritas mereka yang tinggal di panti asuhan tersebut sudah bersekolah tingkat SMP dan SMA, itu artinya mereka sudah memasuki masa remaja.

Usia remaja ialah umur individu yang berada dalam rentan usia 10-19 tahun. Dimana usia remaja terbagi atas tiga kategori, yaitu usia remaja awal (10-12 tahun), usia remaja madya (13-15 tahun), dan usia remaja akhir (16-19 tahun) (Sarwono, 2006). Pada usia ini, anak umumnya sedang duduk di bangku sekolah menengah (Ali, 2011).

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa remaja atau “*adolescence*” berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa”. Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1993). Dalam masa ini para remaja harus melewati tugas-tugas perkembangannya (Sarwono, 2006).

Peran orang tua bagi remaja dalam melewati tugas perkembangan sangatlah penting, adanya kehadiran orang tua dan terpenuhinya kebutuhan serta penerimaan dari keluarga dapat membuat seseorang merasa bahwa dirinya diinginkan, dicintai, dihargai, dan diterima sehingga dia dapat menghargai dirinya sendiri. Perasaan aman dan kasih sayang yang diterima dari keluarga dapat membawa pada terbentuknya penerimaan diri yang baik pada remaja (Wini et al., 2020).

Penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana individu memiliki keyakinan akan karakteristik dirinya, serta mampu dan mau untuk hidup dengan keadaan tersebut. Jadi, individu dengan penerimaan diri memiliki penilaian yang realistis tentang potensi yang dimilikinya, yang dikombinasikan dengan penghargaan atas dirinya secara keseluruhan (Sari & Nuryoto, 2002). Penerimaan diri pada remaja berperan penting untuk mengenal diri, mengarahkan perilaku serta menyadari rencana hidupnya (Nisa, Haiyun., Sari, 2019).

Individu yang memiliki penerimaan diri positif dalam hidupnya maka akan selalu bahagia dan bangga pada dirinya, selalu bersikap positif, menerima kekurangan dan kelebihan, serta memiliki pandangan positif terhadap masa lalu sehingga dapat bersosialisasi dengan baik, berfikir dan bersikap positif, serta dapat mengatur situasi emosional yang dimiliki. Sedangkan individu yang memiliki penerimaan diri negatif dalam dirinya akan muncul kekecewaan, kesedihan, hilangnya semangat dalam diri, bahkan tidak memiliki tujuan dalam hidupnya (Sulistyo et al., 2022).

Berita yang dimuat KOMPAS.com edisi 5 Juli 2023 lalu, memberitakan tentang kasus seorang siswi SMP di Sidoarjo yang kabur dari panti asuhan tempat tinggalnya hingga kemudian dijual oleh teman ibunya. Korban mengaku sudah tak betah tinggal di panti asuhan dan memilih kabur karena uang jajannya yang dibatasi. Awal 2023 dia kabur dan memilih kembali ke rumah ibu tirinya, hingga pada akhirnya berkenalan dengan ES (teman ibu tirinya) yang kemudian menawarnya bekerja melayani tamu dengan gaji Rp 500.000 hingga Rp 1.000.000. ES menjual korban melalui aplikasi online (Wati, 2023).

Pemberitaan yang diberitakan KOMPAS.com edisi 20 Agustus 2023 lalu, memuat terkait kasus seorang anak laki-laki MN berusia 15 tahun yang kabur dari panti asuhan di Palembang. Saat bertemu sang kakak, MN mengaku kabur dari panti asuhan dengan alasan sudah tak lagi nyaman. Selama kabur empat hari, MN bekerja di Pasar 16 Ilir untuk memenuhi kebutuhan makannya. Lebih lanjut keluarga akan segera mengurus kepindahan MN dari sekolah di Palembang dan panti asuhan (Rachmawati, 2023).

Berdasarkan wawancara pertama pada 9 Desember 2023 dengan M yang saat ini berusia 16 tahun yang tinggal di panti asuhan karena ayahnya yang telah tiada pada 9 Desember 2023. M menuturkan seringkali mendengar perkataan negatif dari masyarakat mengenai anak-anak yang tinggal di panti asuhan. M menuturkan bahwa tinggal di panti asuhan bukan keinginannya, namun keadaan yang menuntutnya harus tinggal di panti asuhan. M juga menuturkan perkataan negatif itu tidak hanya datang dari masyarakat tetapi juga dari teman-temannya di sekolah. Hal itu membuatnya seringkali merasa sulit untuk menerima keadaan yang tinggal di panti asuhan. M berharap bisa lebih bersabar saat mendengar perkataan itu dan legawa atau tulus hati dalam menjalankan aktivitasnya selama berada di panti asuhan.

Hasil wawancara kedua pada 9 Desember 2023 dengan D berusia 18 tahun yang tinggal di panti asuhan karena ibunya telah tiada. D menuturkan awalnya berat untuk menerima saat ia harus tinggal di panti asuhan, namun ia harus menerima keputusan dari keluarga besarnya. D menuturkan selama tinggal di panti asuhan keluarganya jarang membesuknya, hal itu membuatnya sedih. Selain itu D juga menuturkan selama di sekolah ia juga sering dijauhi oleh teman-temannya jika terdapat tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok karena menurut teman-temannya D tidak bisa ikut bergabung dalam kelompok mereka, hal tersebut lantaran D seringkali merasa sulit memperoleh ijin keluar dari panti asuhan pada jam-jam mengerjakan tugas tersebut. D berharap temannya bisa lebih memahami situasi dan kondisinya. Hasil wawancara ketiga pada 9 Desember 2023 dengan S berusia 15 tahun yang tinggal di panti asuhan karena permintaan dalam keluarganya, kedua orangtuanya pergi merantau ke luar kota. Selama di rumah aktivitas S hanya sekolah dan bermain, S menuturkan terkadang ada saudara yang datang membantu untuk mengurus rumah, seperti membersihkan rumah dan memasak. Namun setelah S masuk ke panti asuhan, mau tidak mau S harus ikut serta dalam membersihkan ruangan-ruangan di panti dan bergantian piket masak. S menambahkan jika terkadang teman piketnya marah karena S dinilai tidak bisa mengerjakan tugas dengan benar,

saat hal itu terjadi S hanya bisa menangis karena takut tetapi ada kalanya S juga membantah. S berharap teman-teman di panti mau membimbing dan mengajari dalam pengerjaan piket.

Penerimaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah harapan (Hurlock, 1993). Harapan diartikan sebagai pemikiran atau persepsi individu dalam mengonseptualisasikan tujuan secara jelas, menjadikan motivasi sebagai dorongan untuk meraih tujuan, dan upaya atau cara dalam mengembangkan strategi mencapai tujuan tersebut dimasa depan (Snyder, 2002).

Sikap penerimaan diri terjadi jika individu mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada tidak adanya harapan (Gargiulo. Richard M., 2004). Individu yang memiliki harapan tinggi akan bersikap optimis, memiliki kontrol terhadap dirinya, mampu untuk menyelesaikan masalah, memiliki daya saing yang lebih besar, berpikir mengenai keinginan dan rencana untuk mencapai tujuan, afek positif (ditandai dengan konsentrasi penuh, keterikatan, dan energi tinggi), serta tidak merasakan kecemasan dan depresi (Snyder, 1994). Akibat rendahnya harapan adalah kekecewaan yang memicu stres, rasa frustrasi yang terus-menerus, dan perasaan terkungkungnya peran sosial (Mossakowski, 2011).

Ketika seseorang memiliki harapan yang realistis dalam mencapai sesuatu, hal ini akan mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan esensi dari penerimaan diri. Orang dengan harapan yang realistis memiliki tingkat penerimaan diri yang baik terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya. Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain. Setiap orang memiliki kadar atau perspektif yang berbeda-beda. Semakin tinggi harapan yang dimiliki semakin tinggi pula penerimaan dirinya, begitupun sebaliknya semakin rendah harapan yang dimiliki semakin rendah pula penerimaan dirinya (Permatasari & Gamayanti, 2014).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wini et al., (2020) terdapat hubungan positif antara harapan dan penerimaan diri dengan yang artinya semakin tinggi tingkat harapan, maka akan semakin tinggi juga tingkat penerimaan dirinya, dan juga sebaliknya, semakin rendah tingkat harapan, maka akan semakin rendah penerimaan dirinya.

Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang adalah dukungan sosial teman sebaya (Sakti & Noviana, 2015). Dukungan sosial teman sebaya dapat diartikan sebagai dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya bisa berupa informasi terkait apa yang harus dilakukan dalam bersosialisasi, memberikan timbal balik atas apa yang dilakukan, serta

memberikan kesempatan untuk mencoba berbagai macam peran dalam membentuk jati dirinya (Juwita Sari & Reza, 2013).

Dukungan sosial teman sebaya ini mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang lain atau kelompok. Orang dengan dukungan sosial mempercayai bahwa mereka disayangi, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional atau penghargaan, instrumental, informasi, dan *companionship* (Hasan & Handayani, 2014).

Dukungan sosial dari teman sebaya dapat membuat remaja memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai hal baru dan belajar mengambil peran baru dalam kehidupannya serta memberikan penyangga terhadap individu atas kejadian-kejadian yang penuh dengan stress dan tekanan sehingga remaja akan mudah untuk menerima dirinya (Muhammad et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan Elisa et al., (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan yang ditunjukkan oleh dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri. Dimana jika dukungan sosial teman sebaya yang diberikan semakin banyak maka semakin baik pula penerimaan dirinya. Sebaliknya, jika dukungan sosial teman sebaya yang diberikan semakin rendah maka penerimaan dirinya semakin buruk.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Vizza & Ningsih (2019) diperoleh hasil bahwa apabila dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh tinggi maka penerimaan diri individu akan semakin baik. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa aspek dukungan sosial teman sebaya yang paling berkontribusi terhadap penerimaan diri adalah dukungan instrumental, sedangkan aspek yang paling rendah kontribusinya terhadap penerimaan diri adalah dukungan emosional.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka penulis berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Harapan dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Panti Asuhan”.

METODE

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan jenis *quota sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *quota sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai memenuhi jumlah (kuota) yang diinginkan. Oleh karena itu peneliti perlu menentukan kriteria sampel. Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu remaja (usia berkisar antara 10-19 tahun), tinggal

atau menetap di panti asuhan, minimal 10 bulan dalam setahun, dan memenuhi jumlah *quota sampling* sebanyak 100 responden.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen skala. Menurut Marliani (2019) skala adalah alat untuk mengungkapkan konstruk psikologi yang sifatnya afektif melalui item yang tersirat. Skala dalam penelitian ini disusun oleh penulis berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada variabel yang hendak diukur. Skala yang digunakan adalah skala penerimaan diri sebanyak 30 aitem yang ditulis berdasarkan aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Supratiknya (2016), skala harapan 30 aitem berpedoman pada aspek yang dikemukakan oleh Snyder (2002), dan skala dukungan sosial teman sebaya 40 aitem ditulis berdasarkan aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh House (2010).

Analisis data dilakukan menggunakan program *SPSS 26 for Windows* dengan ketentuan nilai validitas dan reliabilitas menurut Azwar (2021) yaitu untuk validitas dilihat dari *corrected aitem-total correlation*, koefisien korelasi aitem total diatas $r_{ix} \geq 0.30$ dianggap memuaskan, sedangkan aitem dengan koefisien korelasi $r_{ix} \leq 0.30$ dianggap kurang memuaskan sehingga aitem dianggap gugur dan dihapus. Sedangkan untuk reliabilitas menggunakan *cronbach alpha*, koefisien ukur yang sangat tinggi untuk dianggap memuaskan yaitu dikisaran $r_{xx} = 0.90$; instrument riset yang menghasilkan reliabilitas pengukuran kurang dari $r_{xx} = 0.80$ tidak layak untuk digunakan dalam penelitian psikologi.

Analisis regresi ganda digunakan untuk membuktikan adanya hubungan antara X1 (harapan) dan X2 (dukungan sosial teman sebaya) dengan Y (penerimaan diri). Adapun *product moment* digunakan untuk membuktikan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, yakni membuktikan adanya hubungan antara variabel X1 (harapan) dengan Y (penerimaan diri) dan membuktikan hubungan antara X2 (dukungan sosial teman sebaya) dengan Y (penerimaan diri). Analisis data akan dilakukan menggunakan program *SPSS 26 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara harapan dan dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri pada remaja panti asuhan.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	K-SZ	P (0.05)	Keterangan
1	Penerimaan Diri	0.851	0.463	Berdistribusi normal
2	Harapan	1.061	0.210	Berdistribusi normal
3	Dukungan Sosial Teman Sebaya	0.976	0.297	Berdistribusi normal

Hasil uji normalitas pada variabel penerimaan diri diperoleh taraf signifikansi $p > 0.05$ dengan K-SZ sebesar 0.851 yang berarti bahwa data penerimaan diri berdistribusi normal. Begitu juga dengan variabel harapan yang mendapat nilai taraf signifikansi $p > 0.05$ dengan K-SZ sebesar 1.061, dan nilai signifikansi pada variabel dukungan sosial teman sebaya $p > 0.05$ dengan K-SZ sebesar 0.976 yang berarti data berdistribusi normal. Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebaran data ketiga variabel berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas antara Harapan dan Penerimaan Diri

Variabel	F	Sig (p)	Keterangan
Harapan dan Penerimaan Diri	0.560	0.915	linier

Hasil uji linearitas antara harapan dan penerimaan diri memperoleh nilai F Linier sebesar 0.560 dengan $p > 0.05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bersifat linier antara harapan dan penerimaan diri.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Diri

Variabel	F	Sig (p)	Keterangan
Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Penerimaan Diri	1.389	0.187	linier

Berdasarkan hasil uji linearitas antara dukungan sosial teman sebaya dan penerimaan diri menunjukkan nilai F Linier sebesar 1.389 dengan nilai $p > 0.05$. Dari hasil dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bersifat linier antara dukungan sosial teman sebaya dan penerimaan diri.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Minor

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F	Sig (p)
1 Regression	0.448	0.201	0.181	3.257	10.288	0.000

Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,001$ dengan $R_{x1,2y} = 0.448$ yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara harapan dan dukungan sosial teman sebaya

dengan penerimaan diri. Berdasarkan hasil uji regresi hipotesis mayor pada tabel 4 diketahui bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara harapan dan dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri. Sehingga hipotesis mayor yang menyatakan ada hubungan yang sangat signifikan antara harapan dan dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri pada remaja panti asuhan diterima dengan sumbangan efektif sebesar 20.1%. Artinya harapan dan dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi penerimaan diri sebesar 20.1%. Sementara 79.9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penerimaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah harapan (Hurlock, 1993). Ketika seseorang memiliki harapan yang realistis dalam mencapai sesuatu, hal ini akan mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan esensi dari penerimaan diri. Orang dengan harapan yang realistis memiliki tingkat penerimaan diri yang baik terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya. Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain. Setiap orang memiliki kadar atau perspektif yang berbeda-beda. Semakin tinggi harapan yang dimiliki semakin tinggi pula penerimaan dirinya, begitupun sebaliknya semakin rendah harapan yang dimiliki semakin rendah pula penerimaan dirinya (Permatasari & Gamayanti, 2014).

Selain harapan yang menjadi faktor internal penerimaan diri terdapat juga faktor eksternal salah satunya adalah dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya dapat diartikan sebagai dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya bisa berupa informasi terkait apa yang harus dilakukan dalam bersosialisasi, memberikan timbal balik atas apa yang dilakukan, serta memberikan kesempatan untuk mencoba berbagai macam peran dalam membentuk jati dirinya (Juwita Sari & Reza, 2013). Berdasarkan beberapa pernyataan di atas serta mengacu hasil uji hipotesis mayor pada tabel 1 dapat dikatakan bahwa harapan dan dukungan sosial teman sebaya berpengaruh pada penerimaan diri.

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Harapan dan Penerimaan Diri

Variabel	R	R Square	Sig (p)
Harapan * Penerimaan Diri	0.398	0.081	0.000

Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,001$ dengan $R_{xy} = 0.398$ yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara harapan dengan penerimaan diri. Berdasarkan hasil uji regresi hipotesis minor pada tabel 5 diketahui bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara harapan dengan penerimaan diri. Sehingga hipotesis minor yang

menyatakan ada hubungan antara harapan dengan penerimaan diri pada remaja panti asuhan diterima dengan sumbangan efektif sebesar 8.1%. Semakin tinggi harapan maka semakin tinggi penerimaan diri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah harapan maka semakin rendah penerimaan diri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wini et al., (2020) terdapat hubungan positif antara harapan dan penerimaan diri dengan sumbangan efektif sebesar 56.6% yang artinya semakin tinggi tingkat harapan maka akan semakin tinggi juga tingkat penerimaan dirinya, dan juga sebaliknya semakin rendah tingkat harapan, maka akan semakin rendah penerimaan dirinya.

Tabel 6. Hasil Analisis Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Penerimaan Diri

Variabel	R	R Square	Sig (p)
Dukungan Sosial Teman Sebaya * Penerimaan Diri	0.285	0.158	0.004

Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,001$ dengan $R_{xy} = 0.398$ yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri. Berdasarkan hasil uji regresi hipotesis minor pada tabel 6 diketahui bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri. Sehingga hipotesis minor yang menyatakan ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri pada remaja panti asuhan diterima dengan sumbangan efektif sebesar 15.8%.

Hasil uji hipotesis minor kedua pada tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan penerimaan diri dengan sumbangan efektif sebesar 15.8%. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi penerimaan diri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah penerimaan diri. Hasil tersebut dikuatkan dengan penelitian Vizza & Ningsih (2019) yang diperoleh hasil bahwa apabila dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh tinggi maka penerimaan diri individu akan semakin baik. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa aspek dukungan sosial teman sebaya yang paling berkontribusi terhadap penerimaan diri adalah dukungan instrumental, sedangkan aspek yang paling rendah kontribusinya terhadap penerimaan diri adalah dukungan emosional.

Sikap penerimaan diri terjadi jika individu mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada tidak adanya harapan (Gargiulo. 2004). Individu yang memiliki harapan tinggi akan bersikap optimis, memiliki kontrol terhadap dirinya, mampu untuk

menyelesaikan masalah, memiliki daya saing yang lebih besar, berpikir mengenai keinginan dan rencana untuk mencapai tujuan, afek positif (ditandai dengan konsentrasi penuh, keterikatan, dan energi tinggi), serta tidak merasakan kecemasan dan depresi (Snyder, 1994). Akibat rendahnya harapan adalah kekecewaan yang memicu stres, rasa frustrasi yang terus-menerus, dan perasaan terkungkungnya peran sosial (Mossakowski, 2011).

Berdasarkan kategorisasi data harapan diketahui bahwa tingkat harapan pada remaja di panti asuhan dalam penelitian ini berada pada taraf tinggi. Hasil riset Nashori (2011) yang berjudul “*Kekuatan Karakter Santri*” menunjukkan bahwa salah satu karakter orang muda Indonesia, termasuk remaja, yang berbeda dengan karakter orang yang sudah dewasa adalah harapan (*hope*). Orang muda memiliki harapan yang lebih tinggi dibanding orang dewasa.

Orang dengan harapan positif berpotensi memiliki kesehatan mental yang baik, kesejahteraan psikologi, pemecahan masalah yang efektif, dan memiliki pandangan positif terhadap masa depan. Sebaliknya rendahnya harapan berhubungan dengan stress, kerenggangan sosial, depresi serta memungkinkan munculnya kematian (Wahid et al., 2018).

Kategorisasi data dukungan sosial teman sebaya diketahui bahwa tingkat dukungan sosial teman sebaya pada remaja di panti asuhan dalam penelitian ini berada pada taraf sedang. Dukungan sosial dari teman sebaya dapat membuat remaja memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai hal baru dan belajar mengambil peran baru dalam kehidupannya serta memberikan penyangga terhadap individu atas kejadian-kejadian yang penuh dengan stress dan tekanan sehingga remaja akan mudah untuk menerima dirinya (Muhammad et al., 2018).

Sedangkan kategorisasi data penerimaan diri dapat diketahui bahwa tingkat penerimaan diri pada remaja di panti asuhan dalam penelitian ini berada pada taraf tinggi. Penerimaan diri pada remaja berperan penting untuk mengenal diri, mengarahkan perilaku serta menyadari rencana hidupnya (Nisa, Haiyun., Sari, 2019). Pentingnya mengenal diri baik dari segi kelebihan dan kekurangan bagi remaja akan membantunya untuk menerima diri apa adanya sehingga dengan mengenal dan menerima diri, membuka pintu usaha untuk mengembangkan diri (Taufik, 2014).

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya, keterbatasan tersebut adalah pengambilan data yang dilakukan secara *online* membuat peneliti tidak memungkinkan untuk mengawasi responden secara langsung. Sehingga jika responden kurang memahami isi pernyataan dari skala, maka responden akan memilih opsi sesuai pemahaman responden yang memungkinkan hasil jawaban menjadi bias.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara harapan dan dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri, dengan sumbangan efektivitas sebesar 20.1%. Adapun tersisa sekitar 79.9% adalah faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Af Vizza, N., & Ningsih, Y. T. (2019). *Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penerimaan Diri Remaja Yatim Atau Piatu Di Panti Asuhan*. 000, 1–12.
- Ali, M. & A. (2011). *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik* (Cetakan ke). PT Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Elisa, N. N., Elfiana, L. N., Rahma, D. A., & Muhid, A. (2021). Citra Tubuh, Dukungan Sosial Teman Sebaya, Dan Penerimaan Diri Pada Orang Dengan Obesitas (Odo). *Proyeksi*, 16(2), 198. <https://doi.org/10.30659/jp.16.2.198-207>
- Gargiulo, Richard M. (2004). *Special Education in Contemporary Society: an Introduction to Exceptionality*. Thomson.
- Hasan, S., & Handayani, M. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2), 128–135.
- House, J. S. (2010). *Social Relationship and Health : Theory, Evidance, and Implication for Public Health Policy*. Institue Social Research.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Juwita Sari, D., & Reza, M. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita Hiv Di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(3), 1–7.
- Marliani, R. (2019). *Metode Penelitian Psikologi*. CV Pustaka Setia.
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2023). Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Proyeksi*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.103-112>

- Mossakowski, K. N. (2011). Unfulfilled expectations and symptoms of depression among young adults. *Social Science & Medicine*, 73(5), 729–736. <https://doi.org/10.1016/J.SOCSCIMED.2011.06.021>
- Muhammad, F., Bahri, S., & Zuliani, H. (2018). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi remaja di SMA Banda Aceh. *Suloh*, 3(1), 1–8.
- Nashori, F. (2011). Kekuatan Karakter Santri. *Millah*, 9(1), 204–219.
- Nisa, Haiyun., Sari, M. Y. (2019). Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Remaja. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 4, 13–25.
- Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2014). *Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia*. 105, 139–152.
- Rachmawati. (2023). *Kabur dari Panti Asuhan di Palembang, Anak 15 Tahun Ditemukan Tidur di Warung Pecel Lele*. KOMPAS.com.
- Sakti, H., & Noviana, S. (2015). Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Penerimaan Diri Pada Siswa-Siswi Akselerasi. *Jurnal Empati*, 4(April), 114–120.
- Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, 2(Tidak dipublikasikan), Universitas Gadjah Mada.
- Sarwono, S. W. (2006). *Teori-teori Psikologi Sosial*. PT Raja Grafindo Persada.
- Snyder, C. R. (1994). *The Pshychology of Hope: You Can Get There From Here*. The Free Press.
- Snyder, C. R. (2002). Hope Theory: Rainbow in The Mind. *Psychological Inquiry*, 13(4), 249–275. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1304_01
- Sri Astuti Indriyati. (2020). *Perencanaan dan Perancangan Hunian Panti*. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Alfabeta.
- Sulistyo, S. I. P., Suwarni, E., & Marshela, N. (2022). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Tingkat Stres Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy Di Yayasan Sayap Ibu Banten (Unit Pelayanan Disabilitas) Tangerang Selatan. *Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia*,.
- Supratiknya, A. (2016). *Komunikasi antarpribadi : Tinjauan Psikologis*. Kanisius.
- Taufik. (2014). *Dampak pola asuh single parent terhadap tingkah laku beragama remaja*. UIN Sunan Kalijaga.

- Wahid, A. W., Larasati, A., Ayuni, A., & Nashori, F. (2018). Optimisme Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Ditinjau dari Kebersyukuran dan Konsep Diri. *Humanitas*, 15(2), 160. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.8725>
- Wati. (2023). *Kabur dari Panti Asuhan, Siswi SMP di Sidoarjo Dijual Ibu Temannya untuk Layani Pria Hidung Belang*. KOMPAS.Com. <https://amp.kompas.com/surabaya/read/2023/07/05/114100378/kabur-dari-panti-asuhan-siswi-smp-di-sidoarjo-dijual-ibu-temannya-untuk>
- Wini, N., Marpaung, W., & Sarinah, S. (2020). Optimisme Ditinjau Dari Penerimaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Proyeksi*, 15(1), 12. <https://doi.org/10.30659/jp.15.1.12-21>